

PENERAPAN TEKNIK INTERVIEW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SPEAKING* SISWA PADA MATERI *CONDITIONAL SENTENCE*

Asraf

SMK Negeri 3 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia; anaasrafspd@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peningkatan penguasaan materi dan kemampuan berkomunikasi lisan pada siswa kelas XII AKL2 tahun pelajaran 2019/2020 dalam mempelajari materi *conditional sentence* melalui teknik interview yang diterapkan oleh guru. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Agustus sampai dengan September 2019 di SMK Negeri 3 Lhokseumawe dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Penelitian yang berbentuk tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa lembar observasi, hasil test serta dokumentasi. Pembelajaran *conditional sentence* menggunakan teknik interview menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam memahami pola-pola kalimat *conditional*, serta memiliki motivasi tinggi untuk menggunakannya dalam berkomunikasi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa meningkat pada siklus I: kategori aktif 26,67%, kategori sedang 33,33%, dan kategori pasif 40,00% serta rerata hasil belajar mencapai 77. Sedangkan pada siklus II: kategori aktif 66,67%, kategori sedang 26,67%, dan kategori pasif 6,67% serta rerata hasil belajar mencapai 87. Dengan demikian maka teknik interview dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa.

Kata kunci: teknik interview, *conditional sentence*, kemampuan *speaking*

Abstract. This research is aimed at elucidating the increasing of English mastering and speaking ability of XII Accounting 2 students' academic year 2019-2020 in learning conditional sentence through interview technique applied by the teacher. The research was conducted on August to September 2019 in SMK Negeri 3 Lhokseumawe where 30 students participated as the subject of research. This research called class action research was done in two cycles which each contains planning, conducting activity, observing, and reflecting. The data collection was based on the observation sheet, test result, and documentation. Conditional sentence mastery through interview technique showed a significant change on students understanding this material and contributed a lot on their interest and motivation in using it orally. The results showed that the level of student participation increased in the first cycle: 26.67% active category, 33.33% medium category, and 40.00% passive category and the average learning outcomes reached 77. While in cycle II: active category 66.67 %, the medium category is 26.67%, and the passive category is 6.67% and the average learning result is 87. Thus, the interview technique can improve the students' speaking skills.

Keywords: interview technique, conditional sentence, speaking ability

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang unggul dan kompetitif, membentuk karakter anak bangsa yang bermartabat serta mengembangkan segala kreativitas dan inovasi yang akan memungkinkan mereka untuk bersaing baik dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini merupakan tujuan Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 dimana secara lebih spesifik dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pada pasal 15 diuraikan tentang pembagian jenis Pendidikan yaitu salah satunya adalah Pendidikan Menengah Kejuruan.

Terdapat banyak tujuan umum dari Pendidikan Menengah Kejuruan, di antaranya adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi warga yang mandiri dan bertanggung jawab, memiliki kehidupan yang sehat, berwawasan lingkungan, memiliki pengetahuan dan seni serta memiliki kompetensi dan daya saing. Tetapi secara garis besar, ada 3 pilihan yang bisa dipilih oleh para siswa setelah menamatkan pendidikan mereka di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu berkarya dan berwirausaha, berkerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi harus kita pahami disini bahwa apapun jalan yang akan dipilih oleh peserta didik nantinya, adalah bahwa mereka benar benar dipersiapkan untuk bersaing dengan dunia luar dimana kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan sebuah keharusan (Widiati, 2015).

Materi *conditional sentence* merupakan materi yang harus dikuasai peserta didik di kelas XI dan XII dimana mereka dituntut untuk menguasai struktur kalimat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari hari. Tetapi pada praktiknya, *conditional sentence* dikategorikan susah oleh siswa untuk dikuasai baik itu dari segi *speaking, writing, reading* maupun *listening*. Banyak siswa beranggapan bahwa *conditional sentence* adalah salah satu topik tersulit untuk dipelajari.

Berlawanan dengan harapan dan tuntutan yang diampukan pada peserta didik dalam hubungannya dengan Bahasa Inggris, kenyataan dilapangan saat ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Di SMK Negeri 3 Lhokseumawe, bahasa Inggris sampai saat ini masih dianggap sebagai sesuatu yang sulit, membosankan dan menguras energi. Banyak siswa merasa tertekan ketika berhadapan dengan bahasa Inggris, terutama ketika mereka diharuskan berkomunikasi secara lisan (*speaking*). Masalah menjadi semakin rumit ketika materi yang disajikan adalah topik yang memerlukan konsentrasi tinggi seperti salah satunya adalah *conditional sentence* (kalimat pengandaian).

Asumsi negatif peserta didik terhadap materi *conditional sentence* ini dapat dipicu oleh berbagai faktor. Faktor utama berasal dari psikologi siswa sendiri yaitu kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris. Sebagaimana dijelaskan oleh Azar & Hagen (2007) bahwa rasa percaya diri yang

kurang dalam melakukan segala hal akan benar-benar mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Apabila siswa merasa percaya diri dan yakin mereka bisa, maka kenyataan pasti akan mengiringi, tetapi disaat siswa kehilangan rasa percaya diri yang bisa disebabkan oleh berbagai hal, maka hasilnya pun akan tidak maksimal (Joyce et al., 2009).

Faktor kedua adalah peran dan fungsi seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Meneses (2020) berpendapat bahwa motivasi dan rasa percaya diri siswa erat kaitannya dengan peranan guru dalam membentuk asumsi mereka terhadap bahasa Inggris terutama pandangan mereka terhadap *conditional sentence*. Peranan yang pertama adalah bagaimana seorang guru memberikan motivasi akan pentingnya berkomunikasi dan menguasai *conditional sentence*. Peranan kedua berhubungan dengan suasana kelas yang diciptakan guru untuk menarik minat dan perhatian siswa. Guru harus memiliki strategi khusus dalam mengajarkan materi *conditional sentence* kepada siswa agar siswa tidak merasa tertekan dan kesulitan, serta mencari bahan pengajaran yang sangat dekat dengan kehidupan siswa itu sendiri (Abugar, 2019).

Inti dari semua permasalahan di atas adalah bahwa seorang guru berkewajiban menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan bahan ajar yang menarik serta teknik yang ramah dan menyenangkan agar bisa memotivasi siswa untuk belajar menguasai *conditional sentence*, sebagaimana dijelaskan oleh Hastunar dan Sutopo (2014) bahwa teknik dan media pembelajaran tertentu yang disajikan guru akan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif. Siswa memiliki kapasitas awal yang luar biasa untuk belajar yang hanya bisa dipancing melalui pembelajaran yang menarik dan dianggap bermanfaat.

Fakta bahwa siswa kelas XII Akuntansi 2 di SMK negeri 3 Lhokseumawe merasa tidak tertarik untuk belajar *conditional sentence* didasari oleh beberapa alasan, dan diantaranya adalah penggunaan teknik *conventional* di mana siswa hanya diajarkan memahami teori tentang struktur kalimat dan diakhiri dengan tugas tertulis. Teknik ini berhasil apabila implikasi yang diharapkan adalah siswa menguasai struktur kalimat secara tertulis, tetapi tidak bisa digunakan untuk memicu siswa aktif partisipatif menggunakannya dalam bentuk *speaking*. Sangat sedikit kegiatan yang menuntut siswa untuk aktif berbicara sehingga saat siswa dihadapkan pada tugas tersebut, banyak siswa yang keberatan dengan alasan malu. Permasalahan menjadi semakin kompleks karena lingkungan siswa yang tidak mendukung untuk melakukan percakapan bahasa Inggris.

Kemampuan *speaking* bagi sebagian besar siswa hanya mungkin terjadi jika peserta didik merasa nyaman dalam melakukannya tanpa ada perasaan “dihakimi” dengan pandangan dari guru dan teman sekelasnya. Aktivitas ini akan lancar apabila siswa diberi stimulus yang tepat untuk memproduksi kalimat-kalimat dan proses pembelajaran akan bermakna ketika mereka mampu mengeksplorasi apa yang ada pada diri mereka dan lingkungan daripada hanya mendengar teori dari guru (Schunk, 2012). Lebih jauh teknik in-

terview dianggap sebagai salah satu teknik yang ampuh untuk membuat siswa berbicara menggunakan Bahasa Inggris (Kamaliah, 2018)

Berdasarkan uraian latar belakang dan sumber masalah yang dihadapi, yaitu menemukan cara terbaik untuk meningkatkan penguasaan *conditional sentence* siswa dalam berkomunikasi lisan, penulis berusaha menerapkan teknik pengajaran yang memungkinkan penguasaan struktur kalimat sekaligus kemampuan menggunakan kalimat yang telah dipelajari dalam berkomunikasi lisan, meminimalisir rasa kurang percaya diri siswa dalam berbicara, dan membangkitkan minat siswa untuk berperan aktif dalam percakapan. Salah satu cara yang dianggap sangat efektif adalah penerapan teknik interview, yang tertuang dalam penelitian berjudul *penerapan teknik interview untuk meningkatkan kemampuan speaking siswa pada materi conditional sentence*.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Lhokseumawe di kelas XII Akuntansi 2 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dalam bentuk tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing masing masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dan berlangsung pada Bulan Agustus sampai dengan September 2019 dengan fokus kegiatan adalah *speaking* di mana setiap siswa melakukan interview menggunakan kalimat *conditional* untuk beberapa pertanyaannya. Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru bahasa Inggris sebagai peneliti dan 30 siswa sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data didasarkan pada observasi berupa *check list* partisipasi siswa, hasil belajar berupa penugasa pretest dan post, serta dokumentasi. Pengolahan data berupa *check list* partisipasi siswa dilakukan dengan perhitungan menggunakan teknik analisis *descriptive persentage* yaitu rumus dari Ali (1987) sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Analisis data hasil belajar dilakukan secara deskriptif kualitatif, di mana pengolahan data berupa hasil belajar dalam bentuk test yang diberikan guru dihitung menggunakan rumus rata rata nilai (Suharsimi Arikunto, 2003).

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan telaah data, reduksi data, pengumpulan data dan verifikasi data sehingga diperoleh hasil penelitian yang dipaparkan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Keabsahan data diperoleh dengan bantuan pengamat lain, melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada setiap siklus.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan dilihat dari 2 dimensi yaitu partisipasi siswa dan rata-rata hasil belajar. Penelitian tindakan akan dihentikan dan sudah dikatakan berhasil, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) jumlah siswa dalam kategori sedang dan aktif minimal 60%, dan (b) nilai rerata hasil tes minimal setara dengan KKM yaitu 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan interview dalam mempelajari *conditional sentence* memiliki keutamaan yaitu proses interview dilakukan secara serentak oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas, di mana setiap siswa harus fokus pada pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh lawan bicara. Siswa yang melakukan interview bebas berjalan dan memilih siswa manapun yang ingin mereka interview, kemudian mereka harus mencatat setiap jawaban pada worksheet yang telah disediakan oleh guru untuk kemudian disimpulkan dalam sebuah paragraf tertulis (Kim, 2006). Pertanyaan dan jawaban diberikan secara berulang-ulang, maka hasilnya adalah peningkatan kemampuan siswa mengingat pola kalimat serta menjawab pertanyaan secara spontan.

Teknik ini sebenarnya merupakan kombinasi dari pendekatan *konvensional*, *drill*, *role play*, dan *dictation*. Dikatakan konvensional karena pembahasan *conditional* tetap dilakukan dalam bentuk penjelasan oleh guru, kemudian kegiatan *drill* terjadi tanpa disadari oleh siswa karena mereka memberikan sejumlah pertanyaan dan jawaban yang sama berulang ulang, aktivitas *role play* terjadi ketika para siswa melakukan dialog untuk mencari informasi dari pertanyaan yang dipersiapkan, dan mencatat hasil interview kedalam worksheet merupakan bagian dari kegiatan *dictation* (Dryden & Jeannette, 1999).

Dari keseluruhan kegiatan pembelajaran *conditional sentence* menggunakan *interview*, penulis dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam berbicara menggunakan kalimat pengandaian yang terlihat dari data partisipasi siswa dalam kegiatan *speaking*. Hal ini sesuai dengan pendapat Yasmini (2020) yang menyatakan bahwa dalam kondisi tidak tertekan siswa mampu menunjukkan kemampuannya berbicara secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Berbeda ketika siswa mengalami tekanan (*bullying*), maka kemampuan yang dimiliki siswa sebenarnya tidak mampu ditampilkan secara optimal sehingga seolah-olah siswa tidak mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik.

Tabel 1. Partisipasi siswa dalam kegiatan speaking

| Partisipasi Siswa | Siklus I | | Siklus II | |
|-------------------|--------------|------------|--------------|------------|
| | Jumlah Siswa | Prosentase | Jumlah Siswa | Prosentase |
| Aktif | 8 | 26,67% | 20 | 66,67% |
| Sedang | 10 | 33,33% | 7 | 26,67% |
| Pasif | 12 | 40,00% | 3 | 6,67% |

| | | | | |
|--------|----|------|----|------|
| Jumlah | 30 | 100% | 30 | 100% |
|--------|----|------|----|------|

Hasil dari data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap prosentansi keaktifan siswa dalam berbicara pada siklus I dan II yaitu sebesar 40%. Hal ini terjadi karena hampir semua siswa menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan sebuah tantangan karena mereka harus melakukan interview dengan bertanya dan mencatat jawaban sekaligus menjawab pertanyaan ketika mereka diinterview oleh teman-temannya yang lain. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Widana et al. (2019) yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka cenderung siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah maka terdapat kecenderungan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Lebih jauh, data menunjukkan bahwa banyak siswa yang selama ini tidak aktif ketika diperkenalkan teknik interview, justru merasa malu karena tidak berbicara dan berusaha menemukan pasangan untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan teknik interview siswa akan mendapat kesempatan untuk mengekspresikan ide dan menunjukkan kemampuan speaking dalam materi tertentu, dalam hal ini adalah *conditional sentence*. Selanjutnya dari segi pemahaman dan penguasaan struktur kalimat siswa sangat jelas terlihat perbedaannya ketika pembelajaran dilakukan secara konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai pada pretest dan post seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Penguasaan materi

| Penguasaan materi | Pra siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|----------------------|--------------|-----|--------------|-----|--------------|-----|
| | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % |
| Nilai ≤ 79 | 25 | 83% | 17 | 57% | 3 | 10% |
| Nilai ≥ 80 | 5 | 17% | 13 | 43% | 27 | 90% |
| Tuntas Belajar | 5 | 17% | 13 | 43% | 27 | 90% |
| Tidak Tuntas Belajar | 25 | 83% | 17 | 57% | 3 | 10% |
| Nilai Rata-Rata | 72 | 77 | | | 87 | |
| Daya Serap | 72% | 77% | | | 87% | |

Perolehan nilai siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 80 pada siklus I mencapai angka 17 orang mengalami perubahan signifikan pada siklus II dengan persentasi 47%. Perubahan ini terjadi karena ada beberapa

pertanyaan yang dimodifikasi oleh peneliti yang sesuai dengan kondisi nyata siswa. Hampir semua siswa mampu menjawab pertanyaan guru tentang inti dari struktur kalimat conditional pada saat kegiatan penutup pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiarta dan Widana (2019) yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan dan bakat siswa untuk memecahkan masalah sebaiknya dimotivasi dengan permasalahan berbasis masalah kontekstual di lapangan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena apa yang dipelajari di kelas dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa tersebut.

Nilai rata-rata siswa pada pra siklus dan siklus I mengalami peningkatan pada siklus II dengan daya serap mencapai 10% ditunjukkan dengan angka 87, yang menandakan bahwa telah terjadi perubahan pemahaman materi pelajaran pada diri siswa. Hal ini terjadi karena pola kalimat conditional telah dipahami secara teori dan praktik melalui kegiatan ini.

SIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *interview*, menganalisa hasil yang diperoleh dari setiap kegiatan, dan melihat hasil penilaian siswa berupa ujian tertulis, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya siswa memiliki ketertarikan tinggi pada bahasa Inggris apabila teknik pengajarannya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif tanpa mereka sadari.

Metode pengajaran menggunakan teknik *interview* merupakan salah satu teknik yang sangat efektif untuk membuat siswa terlibat aktif berkomunikasi. Dengan kegiatan ini, rasa percaya diri siswa bisa dibangun dan pemahaman siswa terhadap *conditional sentence* menjadi meningkat seiring dengan penggunaan yang mereka lakukan berulang ulang dalam proses *interview*.

Kegiatan *interview* ini sangat mudah dilakukan dan diterapkan pada beberapa kompetensi lain karena kegiatan ini tidak memerlukan persiapan yang sangat menyita waktu. Guru hanya perlu mempersiapkan pertanyaan pertanyaan menantang dan menarik serta worksheet dimana siswa akan menuliskan hasil interview mereka. Dan hasil yang diperoleh sangat memuaskan karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan ini. Teknik ini juga memberi nilai tambah yaitu meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide mereka serta yang paling penting adalah siswa menunjukkan keaktifan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abugohar, M. A. (2019). English language speaking issues in an EMP context: Causes and solutions. *International Journal of English Linguistics*, 9(3), 214-223.
- Ali, M. (1987). *Penelitian Pendidikan*. Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Azar, B. S. & Hagen, S. A. (2007). *Basic english grammar* (3rd ed.). Pearson Longman.

- Dryden, G. & Jeannette, V. (1999). *Revolusi cara belajar: Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan "fun" bagian I dan II* (2nd ed.). Kaifa.
- Hastunar, D. E. & Sutopo, D. (2014). Modifying monopoly game for teaching written vocabulary for the seventh graders of terang bangsa junior high school. *English Education Journal*, 4(2), 122-129.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kamaliah, N., Kasim, U., & Aziz, Z. A. (2018). Use of three-step interview technique in teaching ESL speaking. *English Education Journal*, 9(1), 82-101.
- Kim, T. Y. (2006). *Interview method development for qualitative study of ESL Motivation*. Paper presented at the doctoral dissertation at the Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto.
- Meneses, F. da C. . (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 199-209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003871>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson Education.
- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1317 (2019) 012118, doi:10.1088/1742-6596/1317/1/012118
- Widana, I. W., Suarta, I. M., & Citrawan, I. W. (2019). Work motivation and creativity on teacher ability to develop HOTS-based assessments. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 188-200. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n3.378>
- Widiati. U. (2015). *Bahasa Inggris*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yasmini, N. W. S. (2020). Integrasi satua bali dalam konseling postmodern untuk meminimalisasi perilaku bullying siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 190-198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003860>